

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tomat Ceri Organik

Tomat ceri merupakan salah satu varietas tomat yang memiliki ukuran kecil, bentuknya bulat, dan berwarna merah terang. Menurut pendapat Sayekti dan Welia (2022), varietas tomat ceri memiliki rasa yang lebih manis serta mengandung protein, karbohidrat, serta, vitamin A dan E yang lebih tinggi dibandingkan dengan tomat sayur. Banyaknya kandungan dalam tomat ceri memicu banyak konsumen untuk mengonsumsinya untuk kesehatan tubuh. Selain itu, tomat ceri juga rendah kalori dan kaya serat yang berfungsi untuk memperlancar proses pencernaan tubuh. Kini tomat ceri banyak ditemukan di supermarket atau restoran untuk masakan seperti salad. Menurut pendapat Pratiwi *et al.* (2023), menyatakan bahwa selain dikonsumsi sebagai buah segar atau bumbu masakan, tomat ceri juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri olahan seperti minuman sari buah atau saus tomat.

Tomat ceri organik umumnya dibudidayakan dalam sistem pertanian hortikultura baik di lahan terbuka maupun di *green house*. Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai iklim tetapi produktivitasnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas tanah, iklim, dan teknik budidaya yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Manalu *et al.* (2019) bahwa tomat ceri organik umumnya dibudidayakan di dataran tinggi namun dapat juga di dataran rendah dengan sistem hidroponik. Permintaan pasar terhadap tomat ceri organik terus meningkat terutama

di kalangan konsumen yang sadar akan pentingnya pola makan sehat. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah fluktuasi harga dan ketersediaan pasokan yang stabil sehingga memerlukan strategi yang tepat dari petani maupun distributor. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulansari *et al.* (2022) bahwa pengembangan tomat ceri organik juga didukung oleh inovasi teknologi dalam budidaya dan peningkatan efisiensi distribusi untuk membantu memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk.

2.2 Budidaya Tomat Ceri Organik

Tomat ceri organik akan tumbuh dengan baik dan mencapai hasil produksi yang optimal apabila tanaman ini dibudidayakan dalam lingkungan yang memenuhi syarat tumbuhnya. Secara umum, tanaman tomat ceri organik dapat tumbuh baik di musim kemarau. Menurut pendapat Sari dan Murtilaksono (2018) bahwa dengan sistem pengairan yang optimal tanaman dapat tumbuh subur di daerah dengan curah hujan antara 750 – 1.250 mm per tahun dengan penyinaran sinar matahari minimal 8 jam per hari. Daerah dengan suhu 24 – 28°C pada siang hari dan 15 – 20°C pada malam hari merupakan suhu optimal untuk pertumbuhan tanaman tomat ceri. Hal ini sesuai dengan pendapat Zulbahri *et al.* (2019) bahwa kekurangan cahaya matahari dapat menyebabkan tanaman mudah terserang hama dan penyakit sehingga intensitas cahaya sangat memengaruhi pertumbuhan tanaman tomat ceri.

Budidaya tomat ceri organik sama seperti tomat pada umumnya yakni, dimulai dari penyemaian benih, persiapan lahan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

1. Penyemaian benih

Benih tanaman tomat ceri harus disemai terlebih dahulu hingga menjadi bibit. Benih yang dipilih memiliki kualitas yang bagus agar tumbuh dengan baik. Tanah yang sudah diberi pupuk diletakkan benih dengan cara disebar lalu ditutup untuk menjaga kelembapannya dan didiamkan tujuh hingga sepuluh hari. Setelah menjadi bibit, semaian dipindahkan ke tempat yang terkena sinar matahari. Menurut pendapat Sari dan Murtilaksono (2018), bibit yang dipindahkan akan didiamkan kurang lebih satu bulan setelah memiliki morfologi yang lengkap dan mampu bertahan di lahan.

2. Persiapan lahan

Lahan yang akan digunakan tanaman tomat ceri harus dilakukan pengemburan tanah terlebih dahulu. Menurut pendapat Bani *et al.* (2024) menyatakan bahwa kondisi tanah yang optimal akan mendukung pertumbuhan tomat ceri yang lebih baik karena penyerapan unsur hara dari tanah oleh tanaman berperan penting dalam proses pertumbuhannya. Tanah harus bersih dan tidak ternaungi apapun. Selanjutnya akan dibuat bedengan. Tujuan dibuat bedengan yaitu untuk menghindari lahan dari genangan air ketika terkena air hujan serta mempermudah pengendalian gulma. Bedengan dibuat dengan lebar satu meter dan tinggi 20 – 30 cm.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan pada pagi hari atau sore dengan membuat lubang tanam di setiap lubang mulsa dengan kedalaman 2 – 5 cm. Lalu memindahkan bibit ke lahan budidaya. Setiap satu lubang tanam ditanam satu bibit tanaman tomat ceri

selanjutnya ditutup dengan tanah. Kemudian untuk menjaga kelembapan tanah disiram dengan air agar bibit dapat tumbuh dengan baik.

4. Pemeliharaan

Proses pemeliharaan dilakukan dengan berbagai cara yaitu penyiraman, pemupukan, pemangkasan, dan penyiangan. Penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari. Namun di musim hujan penyiraman tidak diperlukan secara rutin sebaliknya di musim kemarau penyiraman dilakukan secara rutin untuk menjaga ketersediaan air dalam tanaman. Pemupukan dilakukan secara rutin dengan menggunakan pupuk organik sehingga dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Hal ini selaras dengan pendapat Damanik dan Setyorini (2021) bahwa pemupukan merupakan kegiatan pemeliharaan yang berperan penting untuk memberikan nutrisi bagi tanaman. Pemangkasan dilakukan dengan menggunting daun atau batang yang rusak karena terserang hama dan penyakit. Pemangkasan dilakukan dua kali seminggu untuk mempermudah proses pemeliharaan hingga panen. Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma di sekitar tanaman.

5. Panen

Tanaman tomat ceri dapat dipanen ketika umurnya 70 – 100 hari setelah tanam. Panen dilakukan dengan memetik tomat ceri yang sudah berwarna merah atau kuning keorenan. Menurut pendapat Yori dan Ukrita (2024), panen dapat dilakukan setiap 3 hari sekali hingga buah habis.

6. Pasca panen

Tanaman tomat ceri termasuk ke dalam produk *perishabel* atau mudah rusak karena memiliki kandungan air yang cukup banyak. Oleh karenanya diperlukan

penanganan pasca panen untuk menjaga kualitas buah. Setelah dilakukan pemanenan dilanjutkan dengan penyortiran. Kegiatan ini yaitu memisahkan tomat ceri yang rusak akibat terserang penyakit. Penyortiran dilakukan untuk memastikan tanaman tomat ceri yang dipasarkan berkualitas baik dan memenuhi standar. Selanjutnya tahap pengemasan, dengan menggunakan kemasan yang sesuai untuk menjaga kesegaran tomat ceri karena memiliki masa simpan yang relatif pendek. Menurut pendapat Hasriani dan Arwati (2021), penggunaan *packaging* dan *labeling* yang sesuai akan membantu menaikkan harga jual dari tomat ceri yang dihasilkan.

2.3 Lingkungan Internal dan Eksternal

Lingkungan internal menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti *et al.* (2019) menyatakan bahwa lingkungan internal merupakan lingkungan yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan dari perusahaan. Lingkungan internal ini berasal dari dalam perusahaan yang dapat dikendalikan oleh perusahaan itu sendiri. Analisis lingkungan internal merupakan proses menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan untuk menentukan kekuatan dan kelemahannya sehingga strategi dapat disusun dengan efektif. Menurut pendapat Ramadhina dan Trimo (2022), faktor-faktor internal biasanya terdapat pada produksi, aktivitas manajemen, keuangan, pemasaran, dan sebagainya. Faktor-faktor internal yang dapat dipahami dan dikelola dengan optimal oleh perusahaan dapat meningkatkan peluang keberhasilan usaha sehingga tercapai tujuan yang berleluasan.

Lingkungan eksternal merujuk pada semua faktor di luar perusahaan yang dapat memengaruhi keberjalanan dan kinerja perusahaan. Faktor – faktor eksternal yang berada di luar jangkauan perusahaan dapat menimbulkan peluang ataupun ancaman bagi perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti (2014) bahwa lingkungan eksternal cukup sulit dikendalikan karena banyak melibatkan pihak – pihak yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal seringkali menentukan keberhasilan jangka panjang perusahaan. Menurut pendapat Muksin *et al.* (2023), analisis lingkungan eksternal penting bagi perusahaan untuk mencapai hasil yang terbaik dan dapat mengurangi risiko kerugian yang akibat campur tangan pihak lain yang tidak berhubungan dengan perusahaan. Lingkungan eksternal dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu lingkungan makro dan mikro. Lingkungan makro terdiri atas lingkungan ekonomi, teknologi, sosial dan budaya serta politik. Lingkungan mikro meliputi ancaman pesaing baru, ancaman produk substitusi, kekuatan tawar menawar pemasok, kekuatan tawar menawar pelanggan, dan persaingan sesama perusahaan.

2.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi dari beberapa faktor secara sistematis yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) untuk merumuskan strategi bagi perusahaan. Perusahaan perlu mengidentifikasi masalah – masalah yang sedang dihadapi agar dapat ditemukan solusi yang cepat dan tepat untuk mengatasinya. Menurut

pendapat Nurlanas *et al.* (2022), analisis SWOT akan membantu menentukan strategi dan mengklasifikasikan opsi kebijakan perusahaan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan yang dimilikinya dari faktor internal. Sedangkan kelemahannya dari faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang dan faktor eksternalnya. Penyusunan formulasi strategis dibuat berdasarkan hasil analisis SWOT dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Matriks SWOT sebagai alat yang digunakan untuk menyusun faktor – faktor strategi perusahaan. Menurut Mujahid *et al.* (2018), matriks SWOT merupakan *matching tool* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi untuk perusahaan yaitu strategi SO (*Strength – Opportunity*), strategi WO (*Weakness - Opportunity*), strategi ST (*Strength - Threat*), dan strategi WT (*Weakness - Threat*).

Menurut Rangkuti, (2015) analisis SWOT membantu untuk mencocokkan empat tipe alternatif strategi yaitu:

1. Strategi S-O (kekuatan – peluang) dengan menggunakan kekuatan perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal.
2. Strategi W-O (kelemahan – peluang) dengan memperbaiki kelemahan untuk memanfaatkan peluang eksternal.
3. Strategi S-T (kekuatan – ancaman) dengan menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengurangi dampak ancaman eksternal.
4. Strategi W-T (kelemahan – ancaman) dengan menggunakan taktik untuk mengurangi kelemahan untuk menghindari dampak ancaman eksternal.

2.5 Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan merupakan serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mencapai keunggulan kompetitif, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman yang ada. Strategi tidak hanya rencana namun juga terkait menjalankannya dengan cara yang memungkinkan pencapaian hasil yang diinginkan secara berkelanjutan. Oleh karenanya, strategi bersifat berorientasi ke depan. Perencanaan yang strategis diperlukan perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif dan menentukan produk yang sesuai dengan preferensi konsumen didukung dengan sumber daya yang tersedia dalam perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lingga *et al.* (2018) bahwa perencanaan usaha dapat membantu perusahaan untuk memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuannya. Perumusan strategi juga disebut pembuatan rencana jangka panjang untuk menangani kesempatan dan ancaman lingkungan. Berdasarkan kekuatan dan kelemahan perusahaan, strategi yang dirumuskan lebih spesifik tergantung pada kegiatan fungsional manajemen. Hal ini selaras dengan pendapat Alamsyah dan Wulandari, (2022) bahwa strategi sangat diperlukan untuk pengembangan usaha sebagai upaya menghadapi ancaman dan memanfaatkan peluang yang ada.

Pengembangan usaha dilakukan perusahaan untuk menetapkan arah strategis dan membangun sasaran strategis yang bertujuan untuk memperkuat kinerja dan daya saing secara menyeluruh. Menurut pendapat Widagdo (2016), pengembangan usaha meliputi beberapa faktor yaitu manajemen, permodalan, sumber daya manusia, dan pemasaran. Strategi pengembangan dalam bidang pertanian mencakup berbagai aspek seperti peningkatan produktivitas, kualitas produk, dan

daya saing produk. Strategi yang diputuskan oleh perusahaan harus jelas karena untuk merencanakan tindakan berikutnya yang akan mencapai tujuan perusahaan. Penerapan strategi efektif dalam sektor pertanian harus memperhatikan faktor – faktor seperti akses pasar, dukungan kebijakan pemerintah serta adopsi teknologi terbaru. Hal ini sesuai dengan pendapat Septiadi dan Mundiya (2020) bahwa strategi pengembangan digunakan untuk mengetahui respon produk yang dihasilkan sehingga dapat diketahui keinginan pasar dari produk yang ditawarkan untuk memenuhi keinginan mereka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan dan penyusunannya. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Nama	Judul	Hasil
Albert Albert dan Vitus Dwi Yudianto Budi Ismadi (2023)	Strategi Pengembangan Usaha Sayuran Hidroponik di Hidroponik Binjai	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, matriks IFAS, matriks EFAS, dan matriks IE untuk menentukan strategi pengembangan usaha sayuran hidroponik di Hidroponik Binjai. Pada analisis tersebut menghasilkan kuadran analisis SWOT berada pada strategi agresif (S-O) yakni harus mampu menjaga kepercayaan dari mitra usaha, mengelola secara efektif dan efisien, mengedukasi dan mengembangkan ide kepada masyarakat sekitar dan kelompok tani sehingga memiliki karyawan yang produktif dalam bekerja dan dapat meningkatkan produksi yang tinggi.

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama	Judul	Hasil
Ayutyas Sayekti, Fara Festy Welia, (2022)	Strategi Pengembangan Usaha Tomat Ceri pada IKIFarm Hydroponik	Penelitian ini menggunakan analisis IFE, EFE, SWOT, serta analisis kelayakan usaha dan analisis laba rugi untuk menentukan strategi pengembangan usaha IKIFarm Hydroponik. Pada analisis tersebut menghasilkan strategi yaitu mengembangkan produk permen tomat ceri untuk memanfaatkan tomat ceri grade B yang tidak terjual. Berdasarkan analisis kelayakan usaha dikatakan layak untuk dijalankan. Berdasarkan analisis Switching value terdapat pengaruh waktu pengembalian jika ada kenaikan harga bahan baku dan penurunan produksi.
Nurlanas, Abdul Halil, Andi Rahayu Anwar, (2022)	Analisis Strategi Pengembangan Usahatani Tomat Organik di Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT, IFAS, EFAS untuk menentukan strategi pengembangan usahatani tomat organik. Pada analisis tersebut menghasilkan alternatif strategi pengembangan usaha yaitu dengan memanfaatkan lahan secara maksimal dengan penerapan teknologi yang tepat guna menjalin kerjasama antar petani, pedagang, serta pemerintah setempat, melakukan tanam serentak untuk menghindari serangan OPT, dan meningkatkan pemberdayaan petani dengan cara melakukan penyuluhan dan pelatihan.